

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di abad ke-21, pendidikan memainkan peran sentral dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Selain memperoleh ilmu pengetahuan, peserta didik juga mengembangkan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai melalui proses pendidikan (Pentianasari et al., 2022). Salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah keterampilan menulis (Mudiono, 2024). Keterampilan menulis secara sederhana tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan untuk menciptakan catatan atau informasi menggunakan huruf, melainkan keterampilan merupakan keterampilan yang sangat tinggi karena keterampilan ini membawa setiap ide yang baik (Bastin, 2022). Pendidikan bukan hanya tentang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga mencakup pembentukan karakter membentuk kepribadian, pengembangan keterampilan, ide dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Menurut Tarigan (2008), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sejalan dengan Mulyati (2008), menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan). Nurhuda (2018) juga menjelaskan bahwa aktivitas menulis bukan hanya sekedar menghadirkan pikiran atau perasaan, melainkan kegiatan menuangkan ide, pengetahuan, ilmu dan gagasan dalam bahasa tulis.

Menurut Santoso (2013), pembelajaran dalam kegiatan menulis di sekolah dasar terdiri dari menulis permulaan dan menulis lanjut. Salah satu bentuk pembelajaran menulis lanjut di kelas tinggi yaitu menulis karangan teks prosedur. Teks Prosedur sederhana merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap dan jelas tentang cara melakukan sesuatu, menurut Rusman dalam (Amin et al., 2021). Penulisan

teks prosedur untuk peserta didik bertujuan untuk menciptakan pemahaman bagaimana melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan langkah- langkah yang urut dan sistematis.

Terdapat tiga komponen dalam kegiatan menulis, yang perlu dikuasai, yaitu: (1) kemampuan menggunakan bahasa tulis sebagai media ekspresi, yang mencakup penguasaan kosakata, struktur kalimat, penulisan paragraf, penggunaan ejaan yang tepat, hingga aspek pragmatik; (2) pemahaman isi karangan yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan; dan (3) Kemampuan memahami jenis-jenis tulisan, yaitu keterampilan menyusun isi tulisan menggunakan bahasa tulis untuk membentuk karya sesuai tujuan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, atau jenis karangan lainnya (Kurniawan, 2013). Menurut Rosidi (2009) ciri-ciri dari tulisan yang baik yaitu; (1) kesesuaian judul dengan isi tulisan; (2) tepat atau tidaknya penggunaan ejaan dan tanda baca; (3) tepat atau tidaknya Menyusun struktur kalimat; 4) Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf.

Berbagai penelitian telah membahas permasalahan keterampilan menulis siswa. Misalnya, penelitian oleh Amin et al., (2021) menunjukkan peserta didik belum menguasai secara penuh struktur teks, penggunaan kosakata, dan aspek teknis lainnya seperti Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), kurangnya pemahaman terhadap sifat dasar teks prosedur, serta kurangnya permasalahan kontekstual membuat siswa kesulitan memahami penerapan teks prosedur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Saputri (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis peserta didik masih terbatas, seperti kesalahan pada struktur teks prosedur banyak peserta didik yang hanya menuliskan isi tanpa judul dan kalimat pembuka, seringkali isi juga tidak sesuai dengan tema yang diberikan, sebagian besar peserta didik juga tidak menggunakan tanda baca dengan benar, seperti tanda titik atau titik dua, masih ada beberapa peserta didik yang kurang kreatif dalam menyusun informasi. Kenyataan di lapangan, peserta didik kelas V di SDN Cakung Barat 06 mempunyai keterampilan menulis materi teks prosedur masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan terhadap dokumen mengajar, diperoleh data sebagai berikut; Pertama, keterampilan menulis teks prosedur

sederhana peserta didik masih rendah, terutama untuk menyusun teks prosedur dengan terstruktur dan sistematis karena kemampuan kosakata yang mereka miliki tidak begitu luas, sehingga untuk menyusun teks prosedur dengan kalimat yang efektif masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan. Kedua, peserta didik kurang memahami struktur teks prosedur sederhana, peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur yang baik dan benar. Kesulitan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman peserta didik terhadap struktur teks prosedur, pemilihan kata yang sesuai, serta penyusunan langkah-langkah yang logis. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai struktur teks prosedur sederhana juga tampak dalam hasil tulisan peserta didik saat mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru di kelas. Berdasarkan hasil penilaian, masih terdapat banyak kelemahan dalam teks yang mereka buat.

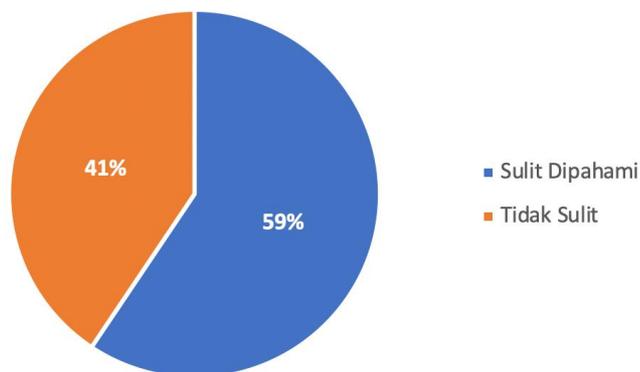
Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting diajarkan sejak dini, termasuk di Sekolah Dasar. Salah satu jenis teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik SD adalah teks prosedur sederhana, yaitu teks yang menjelaskan langkah-langkah melakukan sesuatu secara runtut, jelas dan sistematis. Contohnya adalah cara membuat jus, cara mencuci tangan, atau cara menanam tanaman. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur sederhana karena kurangnya pemahaman terhadap struktur dan bahasa teks prosedur serta keterbatasan dalam berpikir sistematis.

Berdasarkan hasil pretest dan observasi di Kelas V SDN Cakung Barat 06 Jakarta Timur pada bulan Januari 2025, ditemukan bahwa hanya 16 % (6 dari 32 peserta didik) mampu menulis teks prosedur sederhana (seperti "Cara Membuat Celengan" atau "Langkah Menabung di Bank") dengan memenuhi 3 kriteria utama: Struktur lengkap (tujuan, bahan/alat, langkah-langkah), Urutan logis (menggunakan konjungsi temporal: pertama, kemudian, setelah itu), Bahasa jelas dan spesifik (contoh: "Gunting botol plastik bagian atas" bukan "Potong botol"). Sebanyak 56,25% (18 peserta didik) belum mencapai ketuntasan, dengan kesalahan dominan: 46,88% kesalahan pada urutan langkah (langkah acak/tidak runtut), 37,50% Penggunaan Kosakata Tidak Spesifik (misal: "taruh uang" alih-alih "masukkan uang ke celengan")., 25% penggunaan konjungsi temporal (misal: Tidak menggunakan *pertama, berikutnya, setelah itu*.) Hal ini bisa dilihat dari Tabel hasil Pretest di bawah ini.

Tabel 1. 1. Data kemampuan awal menulis teks prosedur kelas V SDN Cakung Barat 06

Aspek Penilaian	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase (%)	Contoh Kesalahan
Kelengkapan Struktur (Tujuan, Alat/Bahan, Langkah)	18 peserta didik	56,25%	Tidak mencantumkan bahan (misal: langsung menulis "Langkah membuat celengan" tanpa menyebut botol plastik/gunting).
Urutan Langkah Tidak Logis	15 peserta didik	46,88%	Langkah acak (contoh: "Hias botol" sebelum "Potong botol").
Penggunaan Kosakata Tidak Spesifik	12 peserta didik	37,50%	Kata kerja tidak jelas (misal: "Taruh uang" alih-alih "Masukkan uang ke celengan").
Penggunaan Konjungsi Temporal	20 peserta didik	62,50%	Tidak menggunakan <i>pertama</i> , <i>berikutnya</i> , <i>setelah itu</i> .

Angket juga diisi oleh peserta didik kelas V SDN Cakung Barat 06 Jakarta Timur. Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa 59 % peserta didik menganggap materi menulis teks prosedur sulit dipahami. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kendala dalam menggunakan bahasa yang baik, menentukan struktur teks prosedur, serta memahami unsur kebahasaan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur dengan baik.



Gambar 1. 1. Hasil pengisian angket peserta didik

Permasalahan ini muncul karena pembelajaran teks prosedur di SD sering terfokus pada hafalan struktur, bukan praktik menulis berbasis pengalaman nyata. Padahal, teks prosedur sederhana merupakan materi esensial untuk melatih keterampilan berpikir runtut dan komunikasi jelas sejak dini. Perlu diketahui bahwa jenis teks prosedur yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah teks prosedur sederhana. Teks prosedur sederhana hanya menjelaskan satu langkah atau tindakan utama dalam mencapai suatu tujuan. Ini berbeda dengan teks prosedur kompleks yang mungkin melibatkan banyak langkah, sub-langkah, dan pilihan yang lebih rumit. Fokus di SD adalah agar siswa memahami konsep dasar urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu dengan jelas dan mudah diikuti.

Kendala utama mencakup kurangnya penguasaan struktur teks, seperti judul, kalimat pembuka, dan langkah-langkah yang logis. Selain itu, peserta didik juga kesulitan menggunakan kosakata yang sesuai dan sering melakukan kesalahan pada aspek teknis, seperti Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan tanda baca. Kekurangan ini diperparah oleh rendahnya kreativitas siswa dalam menyusun informasi dan kurangnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teks prosedur dengan kehidupan sehari-hari. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya efektif dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur secara terstruktur dan komunikatif.

Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memperhatikan keberagaman kebutuhan belajar siswa. Setiap

siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi konten, menjadi solusi yang relevan karena memungkinkan guru menyajikan materi dengan berbagai cara sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Sejumlah peneliti telah berupaya mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2020) dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Model Pembelajaran *Pair Check*. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran teks prosedur, sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, model *pair check* diterapkan dengan memanfaatkan media gambar seri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *pair check* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Namun penelitian ini belum menunjukkan memberikan informasi terkait model pembelajaran PBL.

Dakhilah (2019) dengan judul Kemampuan Menulis Teks prosedur peserta didik kelas V SD Negeri 10 Parepare. Kajian ini berfokus pada analisis kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur, yang selaras dengan topik penelitian yang diangkat, yaitu keterampilan menulis teks prosedur. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menulis peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan terfokus pada penguatan struktur teks, penggunaan bahasa, serta motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian ini belum menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di antaranya dilakukan oleh Widiastuti, Rani, dan Wahyuni (2023), yang meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menulis teks cerita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi dalam konten dan asesmen telah diterapkan dengan baik. Selain itu, penelitian oleh Kriswanto dan Fauzi (2023) meneliti penerapan diferensiasi produk dalam menghasilkan teks laporan hasil observasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada strategi dan aspek yang digunakan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah dengan memfokuskan pada penggabungan model *Problem-based Learning* dengan Pembelajaran Diferensiasi dalam konteks menulis teks prosedur sederhana pada peserta didik SD masih relatif jarang diteliti. Kombinasi ini memungkinkan peserta didik aktif dalam memecahkan masalah, serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan masing-masing peserta didik. Strategi berdiferensiasi konten dengan memperhatikan preferensi gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Model pembelajaran berperan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dan terstruktur dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang kurikulum serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur sederhana adalah *Problem-based Learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi konten.

Keterampilan menulis teks prosedur sederhana pada peserta didik sekolah dasar melalui penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pembelajaran diferensiasi konten. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur secara runtut, jelas, dan sesuai struktur, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada kebutuhan individu peserta didik. Model *Problem-based Learning* (PBL) dipilih karena menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk mengamati, menganalisis, dan menuliskan prosedur sederhana sebagai solusi dari masalah yang diberikan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah filosofi yang memberikan berbagai pilihan untuk mencapai standar yang ditargetkan (Gregory & Chapman, 2002). Pengajaran yang berdiferensiasi lebih terfokus pada peserta didik bukan pada guru (Aaronsohn, 2003; Lawrence-Brown, 2004). Menurut Susanti et al. (2024) pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan optimal. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi konten adalah agar guru memaksimalkan potensi semua peserta didik dengan secara proaktif merancang pengalaman belajar sebagai respons terhadap kebutuhan individu (Santangelo et al., 2012). Menurut Suwarti ningsih, (2021) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator kesediaannya untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, dan menanggapi pertanyaan guru.

Terdapat tiga strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Ketiga strategi ini harus tetap memperhatikan aspek kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik. Diferensiasi konten mengacu pada penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing peserta didik. Sementara itu, diferensiasi proses memungkinkan adanya variasi dalam cara peserta didik memahami materi, menemukan teori, atau menjalani proses pembelajaran lainnya. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan melakukan pendataan terhadap minat dan bakat peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

Pemilihan model *Problem-based Learning* yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi konten didasarkan pada keunggulannya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Model ini memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis serta menyusun desain, mengenalkan mereka pada prosedur pembelajaran yang sistematis, membimbing dalam penerapan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah, menumbuhkan kemandirian, serta meningkatkan produktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta

didik. (Maryati et al., 2022; Salsabila et al., 2024) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah secara aktif dengan cara siswa diberikan tantangan nyata untuk memecahkan dan mengaitkan konteks dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019), mengenai peningkatan keterampilan menulis deskripsi menggunakan model PBL melalui pendekatan saintifik pada peserta didik kelas IV SDN 3 Selajambe Kuningan dan diperoleh hasil penelitian pada materi menulis deskripsi menunjukkan peningkatan hasil belajar di kelas IV SDN 3 Selajambe, Kabupaten Kuningan. Dari 25 peserta didik, sebanyak 15 siswa (60%) mencapai nilai 70 pada siklus I, sedangkan pada siklus II jumlahnya meningkat menjadi 22 siswa (88%). Peningkatan dari siklus I ke siklus II cukup signifikan, yaitu sebesar 28%. Selain itu, target ketercapaian minimal sebesar 75% dari total peserta didik telah terpenuhi, bahkan melebihi ekspektasi dengan pencapaian 88%. Dengan demikian, keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan saintifik dengan metode *Problem-based Learning* (PBL) dapat ditingkatkan secara efektif.

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis teks berita melalui model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) juga telah dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur. Setelah membaca, meringkas dan mendiskusikan teks eksplanasi tentang modernisasi, peserta didik tidak hanya memahami konsep teks eksplanasi (pengetahuan konseptual) dan bagaimana membuat ringkasan yang benar (pengetahuan prosedural), tetapi juga memahami konsep modernisasi. Pemahaman ini menjadi dasar peserta didik dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia tentang terampil membaca dan menulis lanjut.

Model Problem-Based Learning (PBL) dipilih karena dapat melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah autentik, termasuk dalam menulis teks

prosedur. Dengan mengintegrasikan PBL dan diferensiasi konten, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan level pemahaman mereka. Misalnya, siswa yang masih rendah pemahamannya dapat diberikan contoh teks prosedur sederhana dengan bantuan gambar, sementara siswa yang lebih advance dapat diberi tantangan untuk menulis teks prosedur kompleks dengan langkah-langkah rinci.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah disebutkan, terbukti bahwa model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis. Dengan demikian, meskipun telah ada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti materi pembelajaran yang berfokus pada teks deskripsi dan teks eksplanasi, subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Model pembelajaran ini menghubungkan materi menulis dengan permasalahan faktual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan mengembangkan keterampilan menulis mereka. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan setiap peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model *Problem-Based Learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi (khususnya diferensiasi konten) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas V SDN Cakung Barat 06. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, khususnya dalam pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar. Pada penelitian ini, peneliti mengakomodasi perbedaan dari gaya belajar peserta didik sehingga hasil analisis menjadi data awal pengelompokan peserta didik untuk selanjutnya dibuatkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur melalui Model *Problem-based Learning* terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas V SDN Cakung Barat 06”**

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini, fokus pada peningkatan keterampilan menulis teks prosedur sederhana dengan menerapkan model pembelajaran PBL terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada peserta didik kelas V SDN Cakung Barat 06 Kota Jakarta Timur. Penelitian ini memiliki beberapa subfokus, yaitu: (1) proses pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur sederhana dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten, serta (2) hasil keterampilan menulis teks prosedur setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi, dan fokus penelitian di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Prosedur menggunakan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas V SDN Cakung Barat 06 Kota Jakarta Timur?
2. Apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur di Kelas V SDN Cakung Barat 06 Kota Jakarta Timur?

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan pengembangan ilmu kepada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu peserta didik dalam menulis teks prosedur dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang relevan di kemudian hari.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis teks prosedur dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kurikulum.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Guru**

- (1) Memberikan suatu referensi kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- (2) Memberikan panduan, gambaran dan strategi praktis bagi guru sehingga dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.
- (3) Memberikan andil yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi.

### **b. Bagi Sekolah**

- (1) Memberikan suatu referensi alternatif yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik, Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana peserta didik dengan preferensi belajar yang berbeda-beda.
- (2) Tercipta pengalaman belajar yang berdiferensiasi lebih optimal dan berpusat kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangan zaman.

### **c. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan guru sekolah dasar yang memberikan informasi kepada peserta didik, menjadi acuan bagi peneliti untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Dasar

Sebagai tambahan referensi terkait pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur sekolah dasar. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menciptakan yang lebih optimal sesuai kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

